

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR)
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,
DANUKURAN DEWANKOMISARIS SEBAGAI
VARIABEL MODERATING**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

LINDRI ARDWIANTI
2011310309

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Lindri Ardwianti
Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 26 Agustus 1993
N.I.M : 2011310309
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR)
Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan
Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran
Dewan Komisaris Sebagai Variabel Moderating

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

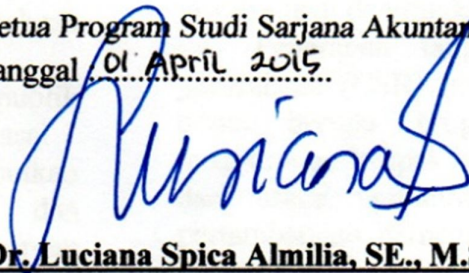
Tanggal : 31 Maret 2015



(Diyah Pujiati, SE., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 01 April 2015



(Dr. Luciana Spica Almiliana, SE., M.Si)

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS
SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

Lindri Ardwianti
STIE Perbanas Surabaya
Email : LLindri.adwianti@gmail.com

ABSTRACT

The research conducts study and analysis of the influence of corporate social responsibility (CSR) on firm value with management ownership, institutional ownership and size of the board of commissioners as moderating variables. The population in this research were all state-owned enterprises of mining and quarrying sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2011-2013. The researcher found data by using purposive sampling method and tested the hypotheses by using Sample Regression Analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The result of this research are corporate social responsibility, management ownership, institutional ownership and size of the board of commissioners have an implication to firm value simultaneously. And management ownership, institutional ownership and size of board of commissioners do not role as moderating variables in relation between corporate social responsibility and firm value.

Key words : *corporate social responsibility, firm value, management ownership, institutional ownership, size of the board commissioners*

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki tanggung jawab yang baik pula terhadap pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal disini yang dimaksud adalah pihak dimana perusahaan tersebut memiliki tanggung jawab secara bersama – sama untuk mendapatkan sesuatu yang dapat memberikan kontribusi di dalam perusahaan atau organisasinya. Sedangkan, pihak eksternal adalah masyarakat, dan lingkungan sekitar yang nantinya akan mendapatkan dampak secara langsung maupun tidak langsung dari perusahaan tersebut.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 1 Tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup dan

lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan itu sendiri, komunitas, maupun masyarakat. Dimana pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility disclosure*) mulai diwajibkan. Setelah itu ditetapkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, dalam Peraturan Pemerintahan ini, perseroan yang kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Penerapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) industri pertambangan harus berupa program yang dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan dari usaha pertambangan. “CSR pada pertambangan berbeda dengan CSR pada industri lainnya, seperti perbankan, telekomunikasi, dan sebagainya, karena CSR pertambangan

sangat terkait dengan Analisis Masalah dan Dampak Lingkungan (Amdal)," kata Thamrin Sihite selaku Dirjen Mineral dan Batubara Kementerian ESDM (12/12). Hal ini menunjukkan bahwa industri pertambangan harus memiliki perhatian yang intensif karena memiliki perbedaan yang khusus dari segi kerusakan alam.

Nilai perusahaan pada dasarnya merupakan nilai pasar. Apabila harga saham pada suatu perusahaan tersebut meningkat maka nilai perusahaan tersebut juga akan meningkat, sehingga dapat memberi kesejahteraan atau kemakmuran bagi pemegang saham. Sebaliknya, Apabila harga saham pada suatu perusahaan tersebut menurun maka nilai perusahaan juga akan menurun. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolanya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris (Rika,2008).

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan yaitu penelitian Rika (2008) menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan manajerial berperan sebagai variabel moderating dalam hubungan CSR dengan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Barbara (2008) menyebutkan bahwa CSR memiliki implikasi positif terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan manajerial serta tipe industri tidak bereperan sebagai variabel moderating antara hubungan CSR dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang berbeda diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sama namun menambahkan variabel moderating yaitu kepemilikan manajerial,kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris dengan sampel dan periode yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderating secara simultan maupun

parsial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGAMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal (Leland dan Pyle dalam Oktivani, 2012) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Salah satu informasi yang wajib untuk diungkapkan oleh perusahaan adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility*. Informasi ini dapat dimuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial perusahaan terpisah. Perusahaan melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut ISO 26000:2010 tentang *Guidance on Social Responsibility*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah tanggung jawab suatu organisasi atau perusahaan untuk dampak dari pengambilan keputusan dan kegiatan di masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku transparan dan etis yang memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, dengan harapan dapat memperhitungkan *stakeholder* sehingga dapat sesuai dengan hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma-norma internasional, dan terintegrasi di seluruh organisasi atau perusahaan. Kotler (2005) dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Totok Mardikanto (2014) yang berjudul CSR

menyebutkan bahwa *corporate social responsibility* adalah komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan berkontribusi sebagian sumber daya perusahaan. Beberapa bentuk program *corporate social responsibility* yang dapat dipilih yaitu :

1. *Cause Promotions*
2. *Cause – Related Marketing*
3. *Corporate Social Marketing*
4. *Corporate Philanthropy*
5. *Community Volunteering*
6. *Socially Responsible Business Practises*

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengungkapan CSR diungkapkan dalam laporan berkelanjutan atau biasa disebut dengan *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* merupakan pelaporan yang melaporkan kegiatannya mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan. (AAC, 2004 dalam Anggraini 2006). Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah sebuah pengukuran atau pedoman dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh perusahaan. Standar GRI meliputi 6 aspek, yaitu: Aspek Ekonomi, Aspek Lingkungan, Aspek Tenaga Kerja dan Kepatuhan Kerja, Aspek Hak Asasi Manusia, Aspek Masyarakat, dan Aspek Tanggung jawab Produk.

Terdapat standar GRI *version 4* yang meliputi 91 indikator yang terdiri dari 9 indikator ekonomi, 34 indikator lingkungan hidup, 16 indikator praktek tenaga kerja, 12 indikator Hak Asasi manusia, 11 indikator kemasyarakatan, dan 9 indikator tanggung jawab produk. Tetapi pada penelitian ini menggunakan standar GRI *version 3.1* yang meliputi 81 item terdiri dari 9 indikator ekonomi, 30 indikator lingkungan hidup, 14 indikator praktek tenaga kerja, 11 indikator Hak

Asasi manusia, 8 indikator kemasyarakatan, dan 9 indikator tanggung jawab produk.

Manfaat Corporate Social Responsibility (CSR)

Komitmen dan kepedulian perusahaan berkaitan dengan pelaksanaan CSR menurut Lako (2010) antara lain:

1. Sebagai investasi sosial yang menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan dalam jangka panjang.
2. Memperkokoh profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan.
3. Meningkatnya akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas investor, kreditor, pemasok, dan konsumen.

Nilai Perusahaan

Rika dan Islahuddin (2008) mendefinisikan nilai perusahaan merupakan nilai pasar, karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris.

Nilai perusahaan sebagai entitas ekonomi tidak hanya menggunakan ekuitas dalam mendanai kegiatan operasionalnya, namun juga dari sumber lain seperti hutang. Baik jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh karena itu penilaian yang dibutuhkan perusahaan tidak hanya dari investor saja, namun juga dari kreditor. Semakin besar pinjaman yang diberikan oleh kreditor, menunjukkan semakin besar atau semakin tinggi kepercayaan yang diberikan. Samuel (2000) dalam Rika (2008) menjelaskan bahwa *enterprise value* (EV) atau dikenal juga sebagai nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor, karena

merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q yaitu dengan cara memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya unsur saham biasa.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial (Christiawan dan Tarigan, 2007) adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan, dengan kata lain manajer berperan ganda sebagai pemegang saham dalam perusahaan yang dipimpin tidak akan membiarkan perusahaannya mengalami kesulitan keuangan. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan apabila kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba yang didapatkan untuk kepentingannya pribadi.

Kepemilikan Institusional

Pihak investor institusional yang seringsebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional. Balsam et al (2002) dalam Vinola (2007) menemukan hubungan yang negative antar *discretionary accrual* yang tidak diekspektasi dengan imbal hasil di sekitar tanggal pengumuman karena investor institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual.

Dewan Komisaris

Dewan komisaris dalam perusahaan turut berperan aktif dalam mengawasi dan memberikan pengarahan tentang kebijakan - kebijakan yang ada dalam suatu

perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan.

Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan

Ni Wayan (2010) mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan merupakan proses dari dampak sosial dan lingkungan kegiatan ekonomi perusahaan terhadap masyarakat. Konsep CSR melibatkan tanggungjawab kemitraan bersama antara perusahaan, pemerintahan, lembaga, sumber daya masyarakat, serta komunitas setempat.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan direspon aktif oleh investor melalui peningkatan harga saham. Apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang buruk maka akan muncul keraguan dari investor dan dapat dilihat melalui penurunan harga saham. Wijayanto (2007) dalam Ni wayan (2010). Hasil penelitian Harjato dan Jo (2007) dalam Ni wayan (2010) juga menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating

Penelitian yang dilakukan oleh Gray, et al dalam Anggraeni (2006) menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, semakin produktif tindakan manajerial dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Rika (2008) menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi pengungkapan CSR dan semakin besar kepemilikan manajerial, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Instiusional sebagai Variabel Moderating

Kepemilikan Insitusional adalah saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dimiliki oleh institusi lain, investor institusional yang sering sebut sebagai investor yang canggih sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non instusional.

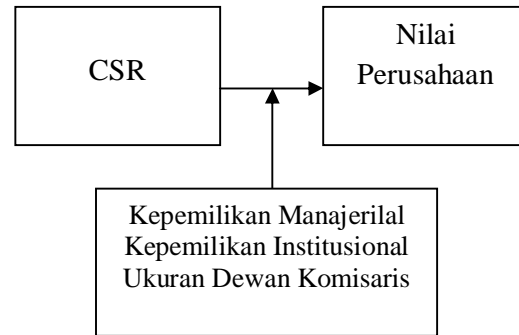
Hasil penelitian Balsam et al (2002) dalam Vinola (2007) menemukan hubungan yang negatif antar *discretionary accrual* yang tidak diekspektasi dengan imbal hasil di sekitar tanggal pengumuman karena investor institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual. Semakin tinggi pengungkapan CSR dan semakin besar kepeilikan institusional, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderating

Fungsi dewan komisaris adalah untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh CEO. Efektifitas dewan komisaris dalam meyeimbangkan kekuatan CEO tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat indenpendensi dari dewan komisaris.

Keberadaan dewan komisaris independen akan semakin menambah efektifitas pengawasan perusahaan. Semakin tinggi pengungkapan CSR dan semakin banyak dewan komisaris, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah :

- H1 : CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan
- H2 : Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh sebagai variabel moderating dalam hubungan antara CSR dengan nilai perusahaan
- H3 : Kepemilikan institusional memiliki pengaruh sebagai variabel moderating dalam hubungan antara CSR dengan nilai perusahaan
- H5 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh memiliki pengaruh sebagai variabel moderating dalam hubungan antara CSR dengan nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan - perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2013. Metode *purposive sampling* digunakan dalam pengambilan sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah perusahaan bergerak di bidang pertambangan yang menerbitkan *annual report*, *sustainability report* dan atau

laporan keuangan dari tahun 2011-2013, periode pelaporan keuangannya berakhir setiap tahun pada tanggal 31 Desember, menggunakan mata uang dalam bentuk rupiah.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *annual report*. Sumber data diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, dan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu dengan mengobservasi data laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, nilai perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan dan dari segi perubahan harga saham. Pada penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q. Variabel ini telah digunakan oleh Rika & Islahudin (2008) dan Ni Wayan (2010). Tobin's Q dihitung dengan formula sebagai berikut:

Penghitungan menggunakan rumus :

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Dimana :

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas

(*closing price* x jumlah saham yang beredar)

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari total ekuitas

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)*, pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada laporan tahunan perusahaan yang akan dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan total jumlah pengungkapan. Indikator yang digunakan dalam *checklist* mengacu pada indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*) yang berfokus pada beberapa komponen pengungkapan, yaitu kinerja ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Cara perhitungan bobot nilai dari CSR secara keseluruhan adalah dengan menjumlahkan hasil dari perhitungan masing-masing indikator CSR. Terdapat 81 item terdiri dari 9 indikator ekonomi, 30 indikator lingkungan hidup, 14 indikator praktek tenaga kerja, 11 indikator Hak Asasi manusia, 8 indikator kemasyarakatan, dan 9 indikator tanggung jawab produk. Skor diukur dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$CSR = \frac{\sum X}{81}$$

Keterangan :

CSR = Jumlah *score* pengungkapan CSR

$\sum X$ = Total *score* pengungkapan CSR yang didapat oleh perusahaan

Pengukuran pengungkapan CSR yaitu dengan metode *content analysis* yang banyak digunakan oleh peneliti terdahulu dengan mengubah informasi kualitatif menjadi kuantitatif sehingga dapat diolah dalam perhitungan statistik. Caranya dengan menggunakan sistem pemberian skor 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan CSR dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR.

Variabel Moderating

Variabel moderating dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan

ukuran dewan komisaris yang diukur dengan :

1. Kepemilikan Manajerial di ukur dengan persentase kepemilikan saham dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.
2. Kepemilikan Institusional di ukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar.
3. Ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan.

Teknik Analisis Data

Tahap-tahap yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Uji Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum (Imam Ghozali, 2011).

Uji Normalitas

Tahapan selanjutnya setelah melakukan uji statistik deskriptif adalah melakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dilihat dari nilai *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Apabila hasilnya ≥ 0.05 maka data berdistribusi normal, sebaliknya apabila hasilnya < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal (Imam Ghazali, 2011).

Uji Interaksi

Uji Interaksi sering disebut *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Imam Ghozali, 2011). Model regresi dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

$$NIPER = \alpha + \beta_1 CSR + e \dots \dots \dots (1)$$

$$NIPER = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 KPM + \beta_3 CSR * KPM + e \dots \dots \dots (2)$$

$$NIPER = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 INS + \beta_3 CSR * INS + e \dots \dots \dots (3)$$

$$NIPER = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 UDK + \beta_3 CSR * UDK + e \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

NIPER = Tobin's Q (nilai perusahaan)

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi

CSR = *Corporate Social Responsibility*

KPM = Kepemilikan Manajerial

INS = Kepemilikan Institusional

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

CSR*KPM = Interaksi antara CSR dan Kepemilikan Manajerial

CSR*INS = Interaksi antara CSR dan Kepemilikan Institusional

CSR*UDK = Interaksi antara CSR dan Ukuran Dewan Komisaris

e = *error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum (Imam Ghozali, 2011).

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-------|----|---------|---------|----------|----------------|
| CSR | 43 | ,0247 | ,6049 | ,150158 | ,1039543 |
| NIPER | 43 | ,3867 | 4,8850 | 1,488051 | ,9619958 |
| KPM | 43 | ,0000 | ,4156 | ,013003 | ,0643995 |
| INS | 43 | ,0817 | ,9700 | ,716385 | ,2106892 |
| UDK | 43 | 2 | 6 | 3,47 | 1,316 |

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 1 diatas indeks pengungkapan CSR yang memiliki nilai minimum sebesar 0,0247 atau 2,4% dari total indikator pengungkapan CSR yang dimiliki oleh PT. Radiant Utama Interinsco Tbk. pada tahun 2011, PT. Bukit Asam Tbk pada tahun 2012 dan PT. Ratu Prabu Energy Tbk pada tahun 2013 sedangkan nilai maximum sebesar 0,6049 atau 60,49% yang dimiliki oleh PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA) pada tahun 2011 karena pengungkapan tersebut sebanyak 49 dari total pengungkapan yang telah ditentukan GRI *version* 3.1 sebanyak 81 item pengungkapan. Rata-rata indeks pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan sebesar 0,150158 atau 15,02%. Sebanyak 19 perusahaan selama tiga periode atau 45% memiliki pengungkapan CSR diatas rata-rata. Sedangkan sisanya sebanyak 24 perusahaan atau sekitar 55% memiliki pengungkapan CSR dibawah rata-rata. Perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan CSR paling banyak adalah perusahaan yang baik.

Jumlah nilai perusahaan terendah adalah 0,3867 yang dimiliki oleh PT. Radiant Utama Interinsco Tbk. (RUIS) pada tahun 2011, sedangkan jumlah tertinggi adalah 4,8850 yang dimiliki oleh PT. Bukit Asam Tbk. (PTBA) pada tahun 2011. Jumlah rata-rata nilai perusahaan sebesar 1,488051. Terdapat 15 perusahaan atau sekitar 35% memiliki nilai perusahaan diatas rata-rata, sedangkan sisanya sebanyak 24 perusahaan atau sebesar 55% dibawah rata-rata. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan lebih

tinggi dibanding dengan perusahaan yang lain, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki harga saham pasar yang tinggi atau nilai perusahaan yang lebih baik di mata investor.

Jumlah persentase kepemilikan manajerial terendah sebesar 0,0000 kepemilikan saham nya tidak dimiliki oleh pihak manajemen selama periode penelitian. Perusahaan tersebut selama 2011-2013 yaitu PT. Ratu Prabu Energi Tbk, PT. ATPK Resources Tbk, PT. Cita Mineral Investindo Tbk, PT. Eksploitasi Energi Tbk, PT. Central Omega Resources Tbk, PT Elnusa Tbk, PT. Leyand International Tbk, PT. Radiant Utama Interinsco Tbk, dan PT. SMR Utama Tbk. Selama tahun 2012-2013 yaitu PT. Cakra Mineral Tbk, PT. Golden Energy Mines Tbk, dan PT. Samindo Resources Tbk. Jumlah persentase kepemilikan manajerial tertinggi sebesar 0,4156 atau 41,56% yang dimiliki oleh PT. Perdana Karya Perkasa Tbk. pada tahun 2013. Rata-rata kepemilikan manajerial selama 3 tahun sebesar 0,013003 atau sebesar 1,3%. Hal ini berarti bahwa dalam satu periode laporan tahunan perusahaan terdapat sebanyak 0,013003 atau sebesar 1,3% kepemilikan manajerial. Sebanyak 3 perusahaan atau sekitar 7% memiliki persentase kepemilikan manajerial diatas rata-rata, sedangkan sisanya sebanyak 40 perusahaan atau sekitar 93% memiliki persentase kepemilikan manajerial dibawah rata-rata.

Jumlah persentase kepemilikan institusional terendah sebesar 0,0817 atau sebesar 8,17% yang dimiliki oleh PT

Perdana Karya perkasa. Jumlah persentase kepemilikan institusional tertinggi sebesar 0,9700 atau 97% yang dimiliki oleh PT. Golden Energy Mines Tbk. pada tahun 2012-2013 yang artinya kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut berasal dari luar perusahaan. Jumlah rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,716385 atau sebesar 71,2%. Sebanyak 25 perusahaan atau sekitar 58% memiliki persentase kepemilikan institusional diatas rata-rata, sedangkan sisanya sebanyak 18 perusahaan atau sekitar 42% memiliki persentase kepemilikan institusional dibawah rata-rata.

Jumlah nilai minimum dewan komisaris sebesar 2 orang yang dimiliki oleh PT. Ratu Prabu Energy Tbk, dan PT. Leyand International selama tahun 2012-2013. Kemudian PT. Cakra Mineral pada tahun 2012-2013 dan PT SMR Utama pada tahun 2013 daan nilai tertinggi sebesar 6 orang jumlah dewan komisaris yang berada dalam perusahaan tersebut yang dimiliki oleh PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk pada tahun 2011-2013, PT. Golden Energy Mines Tbk pada tahun 2012-2013, dan PT. Eksploitasi Energi

pada tahun 2013. Rata-rata 3,4 atau sebesar 3-4 jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan tiap tahun nya. Sebanyak 13 perusahaan atau sekitar 30% memiliki jumlah anggota dewan komisaris diatas rata-rata. Sedangkan sisanya sebanyak 30 perusahaan atau sekitar 70% memiliki jumlah anggota dewan komisaris diatas rata-rata.

Uji Normalitas

Sampel penelitian awal sebesar 57 sampel. Hasil uji normalitas pada N=57 menunjukkan hasil yang tidak normal dengan nilai signifikan 0,000. Data dapat dinyatakan normal jika di atas 0,05. Dari data yang dinyatakan tidak normal tersebut peneliti melakukan pengujian normalitas lagi dengan menggunakan *outlier* atau membuang data yang jelek atau rusak dengan kriteria data memiliki nilai di atas $\geq 2,50$. Setelah melakukan *outlier* dengan membuang data sebanyak 14 sampel, nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,129 dengan nilai signifikansi 0,156. Hasil ini dapat dikatakan data berdistribusi normal, sehingga model regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis.

Uji Interaksi atau Moderated Regression Analysis

Tabel 2

Hasil Uji Moderated Regression Analysis

| | Persamaan | Adjusted R Square | F Hitung | Sig. |
|----|--|-------------------|----------|-------|
| H1 | $NIPER=0,909 + 3,858 CSR$ Signifikansi (0,005) | 0,154 | 8,624 | 0,005 |
| H2 | $NIPER=0,938 + 3,802 CSR + 2,060 KPM - 65,254 CSR*KPM$ Signifikansi (0,08) (0,704) (0,602) | 0,118 | 2,870 | 0,049 |
| H3 | $NIPER=1,580 - 6,072 CSR - 0,782 INS + 12,490 CSR*INS$ Signifikansi (0,375) (0,509) (0,150) | 0,178 | 4,023 | 0,014 |
| H4 | $NIPER=0,530 - 2,670 CSR + 0,226 UDK + 1,018 CSR*UDK$ Signifikansi (0,514) (0,137) (0,213) | 0,379 | 9,540 | 0,000 |

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Uji Model (F Test)

Tabel 2 menunjukkan hasil uji model persamaan regresi dan uji signifikansi simultan untuk hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3 dan hipotesis 4 dalam penelitian ini. Pada tabel 2 diketahui bahwa nilai sig. Untuk hipotesis 1 sebesar $0,007 < 0,005$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut baik dan secara simultan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai sig. hipotesis 2 sebesar $0,049 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut baik dan secara simultan CSR, kepemilikan manajerial serta interaksi CSR dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai sig. hipotesis 3 sebesar $0,014 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut baik dan secara simultan CSR, kepemilikan institusional serta interaksi CSR dengan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai sig. hipotesis 4 sebesar $0,014 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut baik dan secara simultan CSR, ukuran dewan komisaris serta interaksi CSR dengan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Uji R-Square

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui besarnya nilai *adjusted R square* hipotesis 1 sebesar 0,154 yang berarti bahwa hanya 15,4% variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh pengungkapan CSR. Sedangkan sisanya sebesar 84,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya. Nilai *adjusted R square* hipotesis 2 sebesar 0,118. Hal ini berarti 11,8% variasi nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh CSR dan variabel pemoderasi (kepemilikan manajerial) sedangkan sisanya 88,2% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Nilai *adjusted R Square* hipotesis 4 sebesar 0,178. Hal ini berarti 17,8% variasi

nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh CSR dan variabel pemoderasi (kepemilikan institusional) sedangkan sisanya 82,2% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Nilai *adjusted R Square* hipotesis 4 sebesar 0,379. Hal ini berarti 37,9% variasi nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh CSR dan variabel pemoderasi (ukuran dewan komisaris) sedangkan sisanya 62,1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Uji t

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa Hipotesis 1 yang artinya bahwa CSR berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan dengan nilai sig. $0,005 < 0,05$. Dan untuk dipotesis 2, hipotesis 3 dan hipotesis 4 masing – masing variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan CSR dengan nilai perusahaan. hal ini dapat dilihat bahwa nilai sig. kepemilikan manajerial sebesar 0,709, nilai sig. kepemilikan institusional sebesar 0,509, nilai sig. ukuran dewan komisaris sebesar 0,137. Nilai tersebut diatas 0,05.

Pembahasan

Pada pembahasan ini diuraikan tentang hasil analisis yang telah dikemukakan sebelumnya dalam rangka mencari pemecahan masalah yang diajukan peneliti, sehingga dengan jelas bahwa tujuan peneliti dapat dicapai.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Barbara Gunawan (2008) dimana peneliti meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan persentase pengelolaan

kepemilikan manajerial dan tipe industri sebagai variabel moderating. Dimana hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa CSR berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengungkapan indikator CSR maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan direspon aktif oleh investor melalui peningkatan harga saham. Apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang buruk maka akan muncul keraguan dari investor dan dapat dilihat melalui penurunan harga saham (Wijayanto, 2007 dalam Ni wayan, 2010).

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CSR, variabel kepemilikan manajerial, serta interaksi antara variabel CSR dengan kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan variabel kepemilikan manajerial tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan CSR dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Barbara Gunawan (2008) dimana peneliti meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan persentase pengelolaan kepemilikan manajerial dan tipe industri sebagai variabel moderating. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa prosentase kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel moderasi antara hubungan CSR dengan nilai perusahaan.

Tinggi rendahnya atau besar kecilnya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh sebagai variabel moderating antara hubungan CSR dengan nilai perusahaan. Dalam Retno (2010) kepemilikan oleh manajer dipandang dapat menyamakan kepentingan

antara pemilik dan manajer sehingga semakin tinggi kepemilikan manajer, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Namun dalam penelitian ini, kepemilikan manajer dianggap masih kurang efektif dalam menangani adanya konflik antara manajer dan pemegang saham. Hal tersebut kemungkinan disebabkan beberapa hal (Hidayah, 2008) :

- a) Masalah kepemilikan, yang sebagian masih terkonsentrasi pada perorangan atau keluarga pendiri .
- b) Pemegang saham dan investor kurang aktif memberdayakan diri, sehingga daya tawarnya lemah ketika berhadapan dengan manajemen
- c) Unsur budaya yang berkembang dilingkungan usaha nasional yang belum menunjang.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CSR, variabel kepemilikan institusional, serta interaksi antara variabel CSR dengan kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan variabel kepemilikan institusional tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan CSR dengan nilai perusahaan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Ni Wayan (2011) yang menyebutkan bahwa GCG yang didalamnya diproaksi dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap hubungan CSR dengan nilai perusahaan. Pada penelitian ini, ukuran dewan komisaris tidak berperan sebagai variabel moderasi antara hubungan CSR dengan nilai perusahaan. Tinggi rendahnya atau besar kecilnya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh sebagai variabel moderating antara hubungan CSR dengan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena pihak institusi hanya menggunakan hasil akhir dari laporan

keuangan, bukan sebagai pembuat laporan keuangan. Investor institusional yang sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non instusional.

Balsam et al (2002) dalam Vinola (2007) menemukan hubungan yang negatif antar *discretionary accrual* yang tidak diekspektasi dengan imbal hasil di sekitar tanggal pengumuman karena investor institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan dengan ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderasi

Hasil penelitian ini meunjukkan bahwa variabel CSR, variabel ukuran dewan komisaris, serta interaksi antara variabel CSR dengan ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan variabel ukuran dewan komisaris tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan CSR dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ni Wayan (2011) yang menyebutkan bahwa GCG yang didalamnya diproaksi dengan ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap hubungan CSR dengan nilai perusahaan. Pada penelitian ini, ukuran dewan komisaris tidak berperan sebagai variabel moderasi antara hubungan CSR dengan nilai perusahaan.

Besar kecilnya jumlah anggota dewan komisaris tidak bereperan sebagai variabel moderating antar hubungan CSR dengan nilai perusahaan. Fungsi dewan komisaris adalah untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh CEO. Efektifitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO tersebut

sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris. Keberadaan dewan komisaris independen akan semakin menambah efektifitas pengawasan perusahaan. peran dewan komisaris juga untuk mengawasi kinerja dewan direksi belum dilakukan secara maksimal. Selain itu, pemegang saham lebih suka mempercayakannya perusahaannya kepada komisaris internal perusahaan itu sendiri yang dianggap sudah mengetahui semua aktivitas perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderasi. Berdasrkan hasil analisis 43 sampel perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2013

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengukuran CSR berdasarkan indeks GRI versi 3.1 menunjukkan bahwa CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksi dengan Tobins'Q. Dalam penelitian ini investor menunjukkan pengaruh yang positif atas pengungkapan CSR yang dianggap berpengaruh dalam menghasilkan return yang tinggi bagi pemegng saham. Semakin tinggi nilai perusahaan tersebut, maka semakin tertarik investor untuk menanamkan saham dalam perusahaan tersebut.

Variabel moderasi (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Informasi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris

yang dimiliki perusahaan merupakan informasi yang termasuk dalam prinsip *corporate governance*. Penerapan ketiga indikator tersebut dianggap masih kurang efektif dalam menangani masalah yang terdapat didalam perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan indeks GRI versi 3.1 sehingga semua sampel yang digunakan diasumsikan mengungkapkan item GRI versi 3.1 meskipun perusahaan sudah menggunakan indeks GRI versi yang terbaru, Adanya unsur subjektivitas peneliti dalam menentukan pengungkapan CSR. Sehingga pengungkapan CSR untuk indikator yang sama dapat menghasilkan asumsi yang berbeda oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian ini penentuan pengungkapan CSR didasarkan pada pemahaman peneliti.

Adapun saran yang diberikan peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan mengambil sampel yang lebih banyak dan tidak terbatas pada perusahaan pertambangan saja serta memperluas periode pengamatan untuk memperoleh sampel yang lebih banyak.
2. Pengukuran yang menggunakan indeks GRI diharapkan menggunakan standar atau versi terbaru yaitu GRI *version 4*.
3. Organisasi atau lembaga yang menjadi acuan pengungkapan CSR diharapkan lebih memberikan penjelasan secara rinci tentang indikator CSR agar tidak ada asumsi yang berbeda dalam pemahaman indikator antar peneliti.
4. Menggunakan keseluruhan indikator *corporate governance* agar mendapatkan hasil yang maksimal

DAFTAR RUJUKAN

Andreas Lako. 2010. Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi. Jakarta: Erlangga.

Anggraini, Fr. R. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang, 23-26 Agustus.

Barbara & Suharti 2008. Peranan Corporate Social Responsibility Dalam Nilai Perusahaan (studi Empiris perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia selama tahun 2005 dan 2006) Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 7, Nomor 2, September 2008, hlm. 174-185.

Cristiawan, Y.J. dan Tarigan, J. 2007. Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai perusahaan. Jurnal Akuntansi dan keuangan. Vol. 9, No.1.

CSR INDONESIA. Selamat Datang ISO 26000! From: <http://www.csrindonesia.com//>

Etty Murwaningsari. 2009. Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Corporate Financial Performance Dalam Sat Continuum. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 11, No. 1, Mei. 2009.

Fr. Reni Retno Anggraeni. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006.

Hidayah, Ema. "Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan Corporate Governance Dengan Kinerja Perusahaan di Bursa Efek

- Jakarta.” Jurnal akuntansi dan auditing indonesia 12.1(2008):56-57.
- Imam Ghozali.2011. Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. Semarang:BadanPenerbitUniversitas Diponegoro.
- I Made Sudana & Putu Ayu.2011, Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Go-Public Di Bursa Efek Indonesia *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan / Tahun 4, No. 1, April 2011.*
- ISO 26000. Guidance on Social Responsibility. From http://www.pmhr.ir/unit/apo/pdf/iso26000/Mod_2_iso_26000.pdf.
- Ni Wayan Rustiarini. 2010, Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010.
- Oktivani Dian Lestari, 2013. “Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating”. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Puguh Suharso, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis : Pendekatan Filsafat dan Praktif*. Jakarta:ideks.
- Reny Dyah & Denies Priantinah. 2012, Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 – 2010). Jurnal Nominal, Vol.1 No. 1. 2012.
- Retno Endah Puspitasari. 2010, “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* sebagai Variabl Pemoderasi.” Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Rika Nurlela & Islahuddin. 2008, Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Prosentase Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Toni Wijaya. 2013. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan praktik*. Yogyakarta:58 raham ilmu.
- Totok Mardikanto. 2014. *CSR Corporate Social Responsibility* Tanggung Jawab Sosial Korporasi). Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Vinola Herawati. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai *Moderating Variable* dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Keuanagan, VOL. 10, NO. 2, NOVEMBER 2008: 97-108.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- [Www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org).

LAMPIRAN 1

Item Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berdasarkan *Global*

Reporting Initiatives (GRI) Versi 3.1

| No | Indikator |
|---------------------------|--|
| Kinerja Ekonomi | |
| EC1 | Nilai ekonomi secara langsung dapat dihasilkan dan didistribusikan. Hal ini meliputi penerimaan biaya operasional, komponen pegawai, sumbangan dan investasi masyarakat, penerimaan pendapatan dan pembayaran untuk penyedia modal dan pemerintah. |
| EC2 | Implementasi keuangan, resiko lain dari kesempatan untuk aktivitas organisasi yang dipengaruhi oleh perubahan iklim. |
| EC3 | Jaminan organisasi terhadap imbalan pasti. |
| EC4 | Bantuan keuangan yang diterima dari pemerintah |
| EC5 | Perbandingan antara standar pemasukan upah dengan upah minimal lokal di lokasi kerja. |
| EC6 | Kebijakan, pelatihan dan proporsi dari proses pembelanjaan secara local (berdasarkan pada pemasok dilokasi kerja) |
| EC7 | Prosedur untuk rekrutmen dan proporsi dari manajemen senior yang direkrut dari masyarakat sekitar lokasi kerja. |
| EC8 | Perkembangan dan dampak dari investasi infrastruktur, serta penyediaan layanan secara primer untuk keuntungan publik yang diperoleh dari perdagangan atau perjanjian. |
| EC9 | Pengertian dan penjelasan dari dampak |
| Kinerja Lingkungan | |
| EN1 | Material yang digunakan berdasarkan berat dan volume |
| EN2 | Persentase dari material yang digunakan untuk mendaur ulang pemasukan material |
| EN3 | Penggunaan energy secara langsung oleh sumber energi utama |
| EN4 | Penggunaan energi tidak langsung oleh sumber primer |
| EN5 | Energi disimpan untuk pelestarian dan peningkatan efisiensi |
| EN6 | Inisiatif untuk menyediakan produk-produk energi hemat energi atau terbarukan dan layanan berbasis, dan pengurangan kebutuhan energi sebagai akibat dari inisiatif tersebut |
| EN7 | Inisiatif untuk mengurangi konsumsi energi tidak langsung dan pengurangan yang energy yang telah digunakan. |
| EN8 | Penarikan kembali total air dari sumber |
| EN9 | Sumber air yang dipengaruhi oleh penarikan kembali air |
| EN10 | Jumlah persentase dari total volume air yang digunakan kembali dan didaur ulang |
| EN11 | Lokasi dan ukuran lahan yang dimiliki, disewa, dikelola, dan daerah dengan nilai keanekaragaman hayati yang tinggi di luar kawasan lindung |
| EN12 | Menjelaskan tentang dampak dari kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan daerah dengan nilai keanekaragaman hayati yang tinggi di luar kawasan lindung |
| EN13 | Perlindungan habitat atau diperbaharui kembali |
| EN14 | Strategi, tindakan saat ini, dan rencana masa depan untuk mengelola dampak terhadap keanekaragaman hayati. |
| EN15 | Memperhatikan jumlah spesies yang termasuk dalam daftar dilindungi dan masuk daftar konservasi yang habitatnya masuk dalam daerah operasi dengan didasarkan pada risiko kepunahan. |

| | |
|-----------------------------|---|
| EN16 | Jumlah dari emisi gas rumah kaca secara langsung dan tidak langsung didasarkan pada berat. |
| EN17 | Dampak secara tidak langsung yang relevan dari emisi gas rumah kaca berdasarkan berat |
| EN18 | Inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pengurangan dicapai |
| EN19 | Emisi dari akibat habisnya ozon diukur berdasarkan berat |
| EN20 | Gas NO, SO, dan emisi udara lainnya diukur didasarkan pada jenis dan beratnya |
| EN21 | Jumlah pembongkaran air diukur berdasarkan kualitas dan tujuan |
| EN22 | Jumlah limbah diukur berdasarkan menurut jenis dan metode pembuangan |
| EN23 | Jumlah dan volume tumpahan sama |
| EN24 | Berat limbah yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan Konvensi Basel Annex I, II, III, dan VIII, dan persentase limbah yang diangkut dikirimkan secara internasional |
| EN25 | Identitas, ukuran, status dilindungi, dan nilai keanekaragaman hayati badan air serta habitat terkait secara signifikan memengaruhi pelaporan pembuangan organisasi terhadap air dan habitat |
| EN26 | Inisiatif untuk meringankan efek lingkungan dari produk dan jasa serta batas dari dampak peringanan tersebut |
| EN27 | Persentase produk terjual dan bahan kemasannya yang dikelompokkan berdasarkan kategori |
| EN28 | Kesesuaian antara nilai dari denda dan jumlah sanksi untuk ketidakpatuhan dengan hukum lingkungan dan peraturan |
| EN29 | Dampak lingkungan sekitar dari proses pengangkutan produk dan barang lainnya yang digunakan dalam proses operasional. |
| EN30 | Jumlah penggunaan untuk perlindungan lingkungan dan pembiayaan berdasarkan jenis. |
| Kinerja Tenaga kerja | |
| LA1 | Jumlah pekerja berdasarkan jenis pekerjaan, kontrak pekerja dan wilayah |
| LA2 | Jumlah angka dan rasio dari pendapatan pegawai berdasarkan umur, jenis kelamin, dan wilayah |
| LA3 | Upah lembur diberikan untuk pegawai yang waktunya penuh atau setengah penuh berdasarkan kegiatan operasinya |
| LA4 | Persentase dari perlindungan pegawai berdasarkan perjanjian penawaran kolektif |
| LA5 | Periode pemberitahuan minimal yang memperhatikan perubahan operasional. Hal ini meliputi apakah ada spesifikasi dari perjanjian kolektif |
| LA6 | Persentase dari jumlah pekerja yang digambarkan dalam manajemen yang formal (pekerja yang sehat dan keleslamatan komunitas) |
| LA7 | Tingkat kecelakaan, penyakit, absen, dan total hari dalam bekerja |
| LA8 | Pendidikan, pelatihan, konseling, pencegahan, dan risiko |
| LA9 | Topik tentang kesehatan dan keselamatan dilindungi dalam perjanjian formal dengan persatuan perdagangan |
| LA10 | Rata-rata jam dari pelatihan per tahun oleh tiap pegawai berdasarkan kategori pegawai |
| LA11 | Program untuk mengatur keahlian khusus dan pembelajaran hidup yang dapat mendukung kemampuan pekerja serta mengatur pekerja dalam menyusun penyesuaian karir |
| LA12 | Persentase dari pekerja yang menerima pekerjaan secara teratur dan penilaian kembali atas pertumbuhan karir |
| LA13 | Komposisi dari badan yang mengatur organisasi dan pekerja tiap kategori meliputi jenis kelamin, umur keanggotaan dan indikator perbedaan lainnya |

| | |
|--------------------------------------|--|
| LA14 | Rasio dari gaji pokok antara pria dan wanita berdasarkan kategori pekerja |
| Kinerja Hak Asasi Manusia | |
| HR1 | Persentase dan jumlah dari perjanjian investasi yang meliputi ketentuan hak asasi manusia |
| HR2 | Persentase dari pemasok dan kontraktor yang memiliki batas dalam mengawasi hak asasi manusia serta tindakan yang diambil |
| HR3 | Jumlah jam dari pelatihan pekerja dalam kebijakan dan prosedur, meliputi persentase dari pegawai yang dilatih. |
| HR4 | Jumlah dari kejadian yang menunjukkan diskriminasi serta tindakan yang diambil |
| HR5 | Kegiatan diidentifikasi dengan melatih mengungkap hak dalam kebebasan berasosiasi dan pertimbangan kolektif. Sehingga akan menimbulkan resiko penting serta tindakan yang diambil mendukung kebenaran tersebut |
| HR6 | Kegiatan diidentifikasi sebagai resiko dan kejadian tenaga kerja muda (anak-anak) dan ukurannya diambil dari pengeluaran untuk mereka |
| HR7 | Kegiatan diidentifikasi sebagai resiko dari kejadian tenaga kerja muda (anak-anak) dan ukurannya diambil dari pengeluaran untuk mereka |
| HR8 | Persentase dari personel keamanan yang dilatih dengan kebijakan organisasi atau prosedur |
| HR9 | Jumlah dari kejadian pelanggaran serta tindakan yang diambil |
| HR10 | Persentase dan jumlah operasi yang telah dikenakan ulasan HAM dan / atau penilaian dampak |
| HR11 | Jumlah keluhan yang berkaitan dengan hak asasi manusia diajukan, ditangani dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal |
| Kinerja Masyarakat | |
| SO1 | Persentase operasi dengan keterlibatan masyarakat setempat dilaksanakan, penilaian dampak, dan program pengembangan |
| SO2 | Persentase dan jumlah dari unit bisnis yang disadari akibat dari risiko terjadinya korupsi |
| SO3 | Persentase karyawan yang dilatih sesuai dengan kebijakan dan prosedur anti korupsi organisasi |
| SO4 | Tindakan yang diambil dalam menanggapi insiden korupsi |
| SO5 | Posisi kebijakan publik dan partisipasi dalam membangun kebijakan tersebut |
| SO6 | Jumlah dari nilai keuangan (kontribusi untuk pesta politik, dan institusi terkait berdasarkan negara) |
| SO7 | Jumlah dari tindakan yang resmi untuk perilaku anti persaingan, anti kebenaran dan praktek monopoli serta hasil yang diperoleh dari tindakan tersebut |
| SO8 | Nilai Moneter dari denda dan total nilai dari sanksi non-moneter karena tidak adanya pemenuhan yang sesuai dengan hukum dan peraturan |
| Kinerja Tanggung Jawab Produk | |
| PR1 | Proses perputaran kesehatan dan keselamatan yang merupakan dampak dari produk dan jasa yang dibebankan untuk pertumbuhan serta presentase dari kategori barang dan jasa yang sesuai dengan prosedur. |
| PR2 | Jumlah dari kejadian ketidakpatuhan terhadap peraturan dan kode sukarela mengenai dampak kesehatan dan keamanan produk dan jasa selama siklus hidup mereka berdasarkan jenis hasil |
| PR3 | Informasi tentang jenis produk dan jasa diperlukan suatu prosedur. Serta prosentase dari produk dan jasa yang sesuai persyaratan. |
| PR4 | Jumlah kejadian yang tidak dipenuhi dengan peraturan dan kode mengenai informasi barang dan jasa serta pemberian merek berdasarkan jenis dari hasil |

| | |
|-----|---|
| PR5 | Pelatihan dihubungkan untuk kepuasan pelanggan, yang meliputi hasil dari survei yang mengukur kepuasan pelanggan |
| PR6 | Program untuk menaati hukum, standar, dan kode yang dihubungkan dengan komunikasi pemasaran meliputi pengiklanan, promosi dan pemberian sponsor |
| PR7 | Jumlah kejadian yang tidak dipenuhi dengan peraturan dan kode mengenai dampak dari komunikasi pemasaran, meliputi pengiklanan, promosi, dan pemberian sponsor berdasarkan jenis dari hasil. |
| PR8 | Jumlah komplain yang meliputi privasi pelanggan dan kehilangan data pelanggan |
| PR9 | Nilai moneter dari denda karena tidak adanya pemenuhan yang telah sesuai dengan hukum dan peraturan yang menyangkut provisi dan penggunaan produk and jasa. |